

**BIAS GENDER DALAM PENDIDIKAN NON
FORMAL (TPA/TQA) TAMAN PENDIDIKAN
AL- QUR'AN DI KOTA MAKASSAR**

Jamal Mirdad, Ratnah Rahman
Mahasiswa Sosiologi UNHAS,
Prodi Sosiologi UIN
Jamalmirdad100000@gmail.com,
ratnahrahman@gmail.com

Abstract

This paper discusses gender bias in non-formal education in the educational park read the Qur'an Makassar City. The occurrence of gender bias towards nonformal TPA/TQA education in Makassar is caused by several factors, namely: First, the level of education and educational background of teachers or Ustad / Ustadzah who teach in TKA / TPA are still relatively low, Second, stereotypes of girls, Third, is social and cultural and fourth is the understanding of kindergarten /landfill teachers who understand some of the evidence in the Qur'an that men's degrees are higher than women's.

Keywords: Gender, Education, Reading Park, Al-Qur'an

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang bias gender dalam pendidikan non-formal di taman pendidikan baca al-Qur'an Kota Makassar. Terjadinya bias gender terhadap pendidikan Nonformal TPA/TQA di Kota Makassar disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: Pertama, tingkat pendidikan dan latar belakang pendidikan Para Guru atau Ustad/Ustadzah yang Mengajar di TKA/TPA yang masih tergolong rendah, Kedua, stereotip terhadap anak perempuan, Ketiga, adalah sosial dan budaya dan Keempat adalah pemahaman guru TK/TPA yang memahami beberapa dalil dalam AL-Qur'an bahwa derajat laki- laki lebih tinggi dibanding perempuan.

Kata Kunci: Gender, Pendidikan, Taman Baca, Al-Quran

A. Pendahuluan

Gender dalam ilmu sosial adalah perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan yang merupakan manifestasi rekonstruksi sosial budaya. Gender merupakan konsep hubungan sosial yang membedakan fungsi dan peran antara Perempuan dan Laki-laki. Perbedaan fungsi dan peran antara laki-laki dan perempuan itu tidak ditentukan karena

keduanya terdapat perbedaan biologis atau kodrat, melainkan dibedakan menurut kedudukan, fungsi dan peranan masing-masing dalam berbagai kehidupan di masyarakat. Dengan demikian gender sebagai suatu konsep merupakan hasil rekayasa manusia, dibentuk oleh masyarakat sehingga bersifat dinamis dan dapat berbeda karena perbedaan adat istiadat, budaya, agama, sistem nilai dari bangsa, masyarakat, dan suku bangsa tertentu.

Manusia tidak lepas dari pendidikan. Pendidikan hadir di tengah masyarakat memiliki fungsi untuk memanusiaikan manusia. Pendidikan sebagai salah satu lembaga digunakan sebagai bentuk sosialisasi khusus yang secara sistematis dan formal melakukan transmisi sikap-sikap dan norma-norma kepada peserta didik.

Pendidikan terbagi ke dalam tiga kategori, yaitu pendidikan formal, pendidikan informal, dan pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal sendiri merupakan pendidikan yang diadakan di luar pendidikan formal. Pendidikan nonformal hadir sebagai pelengkap pendidikan formal, yakni untuk memenuhi aspek tertentu yang tidak diberikan pada pendidikan formal. Contoh dari pendidikan nonformal yaitu: Kelompok bermaian, sanggar, lembaga pelatihan dan TPA (Taman Pendidikan Al- Qur'an). Pendidikan nonformal biasanya bersifat fleksibel. Pasalnya, lembaga pendidikan nonformal dapat mendesain dan menerapkan metode dan kurikulumnya sendiri, atau tidak terikat dengan aturan atau ketentuan sebagaimana lembaga pendidikan formal. Lembaga pendidikan nonformal secara umum juga tidak menetapkan syarat-syarat tertentu bagi calon peserta/murid. Berikutnya, pendidikan nonformal biasanya memiliki cakupan pengajaran yang lebih sempit, tetapi fokus dan mendalam.

Ketiga bentuk pendidikan tersebut saling berkaitan satu sama lain, pendidikan utama yang didapat oleh anak yang berlangsung di keluarga maka akan mempengaruhi sosialisasi anak di sekolah dan di masyarakat. Banyak laki-laki mengatakan, sungguh tidak mudah menjadi laki-laki karena masyarakat memiliki ekspektasi yang berlebihan terhadapnya. Mereka haruslah sosok kuat, tidak cengeng, dan perkasa. Ketika seorang anak laki-laki diejek, dipukul, dan dilecehkan oleh kawannya yang lebih besar, ia biasanya tidak ingin menunjukkan bahwa ia emosional, dan tidak mandiri telah menjadi citra baku yang sulit diubah. Karenanya, jika seorang perempuan mengekspresikan keinginan atau kebutuhannya maka ia akan dianggap egois, tidak rasional dan agresif.

Hal ini menjadi beban tersendiri pula bagi perempuan. Keadaan di atas menunjukkan adanya ketimpangan atau bias gender yang sesungguhnya merugikan baik bagi laki-laki maupun perempuan. membicarakan gender tidak berarti membicarakan hal yang menyangkut perempuan saja.

Taman pendidikan Al- Qur'an yang sering disingkat TPA/TPQ adalah lembaga atau kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan nonformal jenis keagamaan Islam yang bertujuan untuk memberikan pengajaran membaca Al- Qur'an, serta memahami dasar

dinul islam, tajwid, hafalan dan akhlak pada anak usia taman kanak-kanak umur antara 5-15 tahun.

Bias gender adalah kecenderungan atau prasangka terhadap jenis kelamin tertentu yang mengakibatkan ketidakadilan gender (Maulana Khusen, 2014:120). Bentuk –bentuk bias gender adalah subordinasi, marginalisasi, stereotip, kekerasan dan beban kerja (Fakih,2005:13). Sama halnya pendidikan formal banyak ditemukan bias gender. Baik dari materi pembelajaran, metode cara mengajar seorang guru ataupun ustad/ustadzah TPA/TPQ, dan lain lain. Sehingga tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk-bentuk bias gender dalam pendidikan non formal (TPA/TPQ) tempat pendidikan alqur'an di Kota Makassar.

B. Metode Penelitian

Observasi dan Pengamatan, yang merupakan salah satu alat penting untuk pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Pengamatan tersebut didasarkan pada tujuan riset dan pernyataan riset. Berdasarkan pada dua bentuk keterlibatan, yaitu partisipasi dan pengamatan, observasi dibedakan menjadi empat tipe, yaitu : Partisipan sempurna. Peneliti terlibat secara penuh dengan masyarakat yang sedang diamatinya. Partisipan sebagai pengamat. Peneliti berpartisipasi dalam aktivitas di tempat penelitian. Nonpartisipan/pengamat sebagai partisipan. Peneliti merupakan outsider dari kelompok yang sedang diteliti, menyaksikan dan membuat catatan lapangan dari kejauhan

C. Landasan Teori

Teori tindakan sosial Max Weber berorientasi pada motif dan tujuan pelaku. Dengan menggunakan teori ini kita dapat memahami perilaku setiap individu maupun kelompok bahwa masing-masing memiliki motif dan tujuan yang berbeda terhadap sebuah tindakan yang dilakukan. Teori ini bisa digunakan untuk memahami tipe-tipe perilaku tindakan setiap individu maupun kelompok. Dengan memahami perilaku setiap individu maupun kelompok, sama halnya kita telah menghargai dan memahami alasan-alasan mereka dalam melakukan suatu tindakan.

Sebagaimana diungkapkan oleh Weber, cara terbaik untuk memahami berbagai kelompok adalah menghargai bentuk-bentuk tipikal tindakan yang menjadi ciri khasnya. Sehingga kita dapat memahami alasan-alasan mengapa warga masyarakat tersebut bertindak. 12 Weber melakukan klasifikasi dari empat tipe tindakan yang dibedakan dalam konteks motif para pelakunya yaitu: Tindakan tradisional, tindakan afektif, rasionalitas instrumental dan rasionalitas nilai (Pip Jones , Hal 115). Dari keempat klasifikasi tindakan tersebut, selanjutnya akan penulis gunakan untuk menganalisis Tindakan para Guru TPA dan TPQ yang bias Gender dan faktor- faktornya

Adapun penjabaran mengenai keempat klasifikasi tipe tindakan, yaitu sebagai berikut: Pertama, Tindakan Tradisional, yaitu tindakan yang ditentukan oleh kebiasaan-

kebiasaan yang sudah mengakar secara turuntemurun. Kedua, Tindakan Afektif, merupakan tindakan yang ditentukan oleh kondisi-kondisi dan orientasi-orientasi emosional si aktor. Ketiga, Rasionalitas Instrumental, adalah tindakan yang ditujukan pada pencapaian tujuan-tujuan yang secara rasional diperhitungkan dan diupayakan sendiri oleh aktor yang bersangkutan. Keempat, Rasionalitas Nilai, yaitu tindakan rasional berdasarkan nilai, yang dilakukan untuk alasan-alasan dan tujuantujuan yang ada kaitanya dengan nilai-nilai yang diyakini secara personal tanpa memperhitungkan prospek-prospek yang ada kaitanya dengan berhasil atau gagalnya tindakan tersebut, (Bryan S Turner, 2012).

D. Pembahasan

Bias gender adalah mengunggulkan salah satu jenis kelamin dalam kehidupan sosial atau kebijakan publik. Bias gender dalam pendidikan nonformal adalah realitas pendidikan yang mengunggulkan satu jenis kelamin tertentu sehingga menyebabkan ketimpangan gender.

1. Kepala Unit/Kepala TPA yang dominan Laki- Laki Termasuk Posisi Penting Struktural lainnya. Dari pengamatan penelitian banyak TPA/TPQ khususnya yang nauangan LPPTKA BKPRMI Kota Makassar yang memiliki kepala unit atau kepala TPA/TPQ Laki- laki sebanyak 180 unit dari 265 TPA/TPQ unit binaan LPPTKA BKPRMI Kota Makassar itu berarti ada 85 TPA/TPQ yang memiliki kepala TPA Perempuan.
2. Bias gender dalam materi pembelajaran Kurikulum TPA Binaan LPPTKA BKPRMI Kota Makassar seperti misalnya yang terdapat dalam Pembelajaran dinul islam, didapatkan beberapa pembelajaran yang sangat bias gender yaitu laki laki di identik dengan pemimpin. Dalam buku-buku pelajaran lainnya misalnya semua jabatan formal dalam buku seperti camat dan direktur digambarkan dijabat oleh laki-laki. Selain itu ilustrasi gambar juga bias gender, yaitu tidak didapatkan gambar santriwati (Perempuan) dalam buku dinul islam kurikulum LPPTKA BKPRMI Kota Makassar.
3. Perlakuan atau perkataan guru (Ustad/Ustadzah) yang bias gender. Karena pendidikan gender yang minim karena pengajar atau ustad/ustadzah TPA/TQA kebanyakan Guru yang berumur 50 keatas dan berumur muda 14-25 hal itu membuat terkadang seorang guru bias gender dalam hal menegur santri seperti santri laki- laki tidak boleh menangis dan santri laki- laki harus kuat.
4. Pemberiaan Hukuman yang tidak disadari sangat bias gender. Dalam hala pemberiaan hukuman. Seorang guru akan memberikan hukuman yang ringan kepada santriwati karena dianggap lemah dan akan memeberikan hukuman berat kepada laki- laki seperti seorang santriwan di hukum jalan jongkok, rukuk dan mengangkat sampah sedangkan perempuan atau santriwati akan diberikan

hukuman mengempel, mencucui dan menyapu (seperti halnya pekerjaan perempuan dirumah)

5. Pemahaman Para Guru atau Ustad/Ustadzah pengajar yang sangat Bias Gender Terhadap Ayat ataupun dalil Al- Qur'an.

Bentuk Bias Gender pada Ayat-ayat Quran tentang Perempuan dan Laki-laki Jenis bias gender yang terdapat pada ayat-ayat tentang laki-laki dan perempuan adalah: (1) dominasi laki-laki, dan (2) pelabelan negatif.

Bias Gender Dalam bentuk Dominasi Laki-laki Bias gender dalam bentuk dominasi laki-laki terhadap perempuan di dalam ayat Quran tentang laki-laki dan perempuan ini adalah bias/ketidakadilan gender yang berupa pembagian warisan yang lebih banyak pada laki-laki. Bias ini terdapat pada: An Nisa, ayat 11, 12, 34, 176, Al Anam ayat 139, An Nahl 58, dan Nur 37. An Nisa ayat 11 Allah mensyariatkan bagimu tentang anak-anakmu, yaitu: bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua anak perempuan dan jika anak perempuan itu lebih dari dua, maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan; jika anak perempuan itu seorang saja, maka ia memperoleh separo harta dan untuk dua orang ibu bapa, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu bapaknya saja maka ibunya memperoleh sepertiga; jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, maka ibunya mendapat sepertiga sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau sesudah dibayar hutangnya. Tentang orang tuamu dan anak-anakmu kamu tidak mengetahui diantara mereka yang lebih dekat manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Ayat ini menyatakan bahwa bagian anak laki-laki lebih banyak daripada anak perempuan. Anak laki-laki mendapatkan dua kali bagian anak perempuan. Perbedaan bagian inilah yang menunjukkan adanya ketidakadilan. Namun, hal ini jika dilihat secara historis merupakan suatu kemajuan bagi anak perempuan, yang pada zaman jahiliyah, sebelum Islam diturunkan oleh Allah, anak perempuan tidak mendapatkan bagian warisan.

Bias Gender dalam Bentuk Pelabelan Negatif Bias gender dalam bentuk pelabelan negatif ini didapatkan pada An Nahl, 16: 92, Maryam, 19: 18, An Nur, 24: 30, Al Qashash, 28: 15, 25, dan Al Ankabut, 29: 29. An Nahl, 16: 92. Dan janganlah kamu seperti perempuan yang mengu- Bentuk Bias Gender pada Ayat-ayat Al-Qur'an (Chusniatun) 195 raikan benang yang sudah dipintal dengan kuat, menjadi cerai berai kembali, kamu menjadikan sumpahmu sebagai alat penipu diantaramu disebabkan adanya satu golongan yang lebih banyak jumlahnya dari golongan yang lain. Sesungguhnya Allah hanya menguji kamu dengan hal itu, Dan sesungguhnya di hari kiamat akan dijelaskan-Nya kepadamu apa yang dahulu kamu perselisihkan itu.

Pada An Nahl, 16: 92 ini pelabelan negative diberikan kepada perempuan. Dinyatakan pada ayat itu bahwa perempuan memiliki karakter untuk menceraikan. Pelabelan negatif ini dengan menyatakan dalam satu perumpamaan.

Al Kahfi, 8:3 Kawannya yang mukmin berkata kepadanya sedang dia bercakap cakap kepadanya: “ apakah kamu kafir kepada Tuhan yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari setetes air mani, lalu dia menjadikan kamu lelaki yang sempurna?

Pelabelan pada Maryam, 19:28 ini adalah pelabelan negatif untuk perempuan, yaitu ibu Harun, dan laki laki, yakni ayah Harun. Laki-laki diberikan label dengan penjahat. Dengan penekanan bahwa ayah Harun bukan seorang yang jahat. Penekanan ini mengimplikasikan bahwa laki-laki pada umumnya mendapatkan label jahat. Pelabelan semacam ini menimbulkan ketidakadilan yang korbannya pada laki laki. Terjadinya bias gender terhadap pendidikan Nonformal TPA/TQA di Kota Makassar disebabkan oleh beberapa faktor yaitu:

Pertama, tingkat pendidikan dan latar belakang pendidikan Para Guru atau Ustad/Ustadzah yang Mengajar di TKA/TPA yang masih tergolong rendah. Mayoritas pendidikan Guru adalah pendidikan yang tidak mendapatkan atau mempelajari pendidikan Gender. Hal ini tentu membuat pola pikir mereka sederhana. Hal ini pulalah yang menyebabkan terjadinya bias gender dalam pendidikan nonformal tersebut.

Kedua, stereotip terhadap anak perempuan. Guru dalam hal ini Ustad/Ustadzah masih memandang stereotip bahwa anak perempuan adalah anak yang lemah sehingga dalam hal pemberian sanksi mereka memberikan sanksi menyapu, mengempel pada santri perempuan dan mengangkat sampah, jongkok pada santri laki-laki.

Ketiga, adalah sosial dan budaya. Budaya Patriarki masih menganggap bahwa jangkauan perempuan terbatas pada 'sumur, dapur, dan kasur' mengakar kuat. Dan inilah yang menjadi faktor yang menyebabkan anak perempuan mengalami bias gender dalam pendidikan Formal maupun nonformal.

Keempat adalah pemahaman guru TK/TPA yang memahami beberapa dalil dalam AL-Qur'an bahwa derajat laki- laki lebih tinggi dibanding perempuan. Di dalam pandangan AL-Qur'an, sebagai sumber paling utama dalam Islam menurut Nasaruddin Umar sebenarnya sangat sensitif gender, lihat tentang substansi kejadian, bahwa awal pemukiman manusia dalam derajat manusia sama. Lalu dari segi pengabdian / derajat dalam Al Qur'an yang diukur bukan dengan jenis kelamin, melainkan melalui tingkat ketaqwaan manusia kepada Allah. Dan dari sisi kemanusiaan, Al Qur'an memosisikan manusia dalam bentuk dan derajat yang paling mulia. Dari kajian itu dapat disangkal bahwa Islam sejak awal berusaha menghapus ketidakadilan gender. "Namun masalah yang muncul ketika interpretasi terhadap teks justru menjauhkan dari realitas ini.

Ketidakadilan gender dalam Islam bukan karena substansi ajaran Islam, melainkan adanya penafsiran yang keliru dalam memahami sumber asli ajaran Islam. Islam adalah ajaran agama yang menggunakan prinsip-prinsip universal, seperti keadilan dan

persaudaraan. permulaan Islam (proto Islamic law) kebebasan perempuan mulai dapat terlihat. Nabi Muhammad pada masa itu sudah mendemonstrasikan persamaan kedudukan perempuan-laki dan perempuan di dalam aktivitas sosial, mulai kewirausahaan, politik, sampai peperangan.

Penutup

Terjadinya bias gender dalam pendidikan non formal (TPA/TQA) taman pendidikan Al-Qur'an di Kota Makassar yaitu Pertama, tingkat pendidikan dan latar belakang pendidikan Para Guru atau Ustad/Ustadzah yang Mengajar di TKA/TPA yang masih tergolong rendah, Kedua, stereotip terhadap anak perempuan, Ketiga, adalah sosial dan budaya dan Keempat adalah pemahaman guru TK/TPA yang memahami beberapa dalil dalam Al-Qur'an bahwa derajat laki-laki lebih tinggi dibanding perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

Al Quran dan Terjemahannya” Hadiah dari Khadim al Haramain asy Syarifain (pelayan kedua tanah suci) Raja Fahd idn ‘abd al ‘Aziz al sa’ud.

Azkiyah, Nurul. 2002. “Keterkaitan Pendidikan Formal Perempuan dan Dunia Pembangunan”. Dalam Jurnal Perempuan. No. 23. Mei. Hal. 7-17.

Fakih, Mansour.2005. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Jelli Gustiana.(2014). Marwah. Bias Gender dalam Proses Pendidikan Islam.Vol XIII (1).59-61.

Muthaliin, Achmad. 2001. Bias Gender dalam Pendidikan. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

Modul Evaluasi Pelaksanaan Pengarustamaan Gender di Sektor Pendidikan. Direktorat Kependudukan dan Pemerdayaan Bappenas Bekerja Sama dengan CIDA, hal. 33.

Dwi Narwoko dan Bagong Yuryanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004) Hal. 334.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hal.3.

Sumar, Warni Tune. (2015). Implementasi Kesetaraan Gender dalam Bidang Pendidikan. MUSAWA. Vol.7, Hal 177-179.

Turner, Bryan S. Teori Sosial dari Klasik sampai postmodern, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012